

AGAMA DAN WORLDVIEW

Marianus Tuaty Waang, M.Th.*)

*)Dosen Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

Abstrak

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari apa yang diyakininya, apakah dia seorang atheis atau seorang beragama. Dalam agama-agama kuno baik di wilayah *Ancient Near East*, (khususnya wilayah Asyur, Babel dan Mesir) dan Hindui (di Asia), terlihat jelas bahwa agama memiliki peran terhadap cara pandang manusia atas dirinya dan atas alam semesta.

Kata kunci: agama, dewa, moral, antropomorfis.

Pendahuluan

Dalam artikel ini, perhatikan kita adalah untuk melihat hubungan antara agama dan cara pandang manusia. Yang kita maksudkan adalah apakah agama berpengaruh terhadap cara pandang semesta dari umat manusia. Dan agama yang dibahas adalah agama-agama kuno di dunia Timur Dekat Kuno, *Ancient Near East* dan Asia. Untuk yang kedua, agama Hindu kuno dipilih sebagai contoh. Agama-agama wahyu tidak masuk dalam artikel ini.

Para dewa, penciptaan dan peran manusia

Dalam agama orang Sumer, *Sumerian religion*, yang bersifat politeistik, diajarkan bahwa ritual agama penting untuk dua tujuan: 1) memperlihatkan kebergantungan manusia pada

Sang Ilahi; dan 2) memungkinkan terjadinya relasi timbal balik antara manusia dan para ilah.¹ *Pantheon* orang Sumer dikepalai oleh tiga dewa, yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta, yakni An (dewa langit), En-ki (dewa bumi) dan En-lil (dewa angin). Di samping politeistik, para dewa ini juga bersifat antropomorfis: berkelamin (laki-laki dan perempuan) dan menikah serta memiliki anak. Dua di antara para dewi orang Sumer yang terkenal adalah Inana dan Ninmah. Isteri dewa En-ki bernama En-hursaga dan isteri En-lil bernama Nin-lil.²

Cerita tentang penciptaan tidak pernah seragam. Inana adalah dewi bintang Venus yang memperlihatkan aspek pagi dan petang. Kemungkinan penyebutan Inana adalah reduksi dari Nin-ana (dewi langit). Ninmah ('Gadis Mulia') bertanggungjawab atas kelahiran dan penciptaan manusia. Menurut cerita penciptaan, misalnya *En-ki* dan *Ninmah*, manusia diciptakan untuk bekerja bagi keperluan para dewa secara ekonomis. Jadi bekerja untuk menghasilkan makanan adalah perintah ilahi. Para dewa/i memiliki batas-batas wilayah tanggung jawab: An bertanggung jawab atas kota Uruk, En-ki atas kota Eridu dan En-lil atas kota Nippur.³ Ini berarti bahwa para dewi ini – meskipun dipandang sebagai pencipta namun – tidak mahakuasa.

¹ Graham Gunningham, "Sumerian Religion," in *The Cambridge History of Religions in the Ancient World: From the Bronze Age to the Hellenistic Age. Volume 1*, ed. M. Renee Salzman and Marvin A. Sweeney, 1st ed. (United States of America: Cambridge University Press, 2013), 31.

² *Ibid.*, 50.

³ *Ibid.*, 34–5.

Para dewa ini sangat bersifat antropomorfis. Mereka memerlukan makanan, dan karena itu menciptakan manusia untuk bekerja bagi mereka. Mereka juga menikah dan memperoleh keturunan layaknya manusia. En-ki dan En-lil adalah anak-anak lelaki An, Nanna adalah putra En-lil, dan Utu adalah putra Nanna.⁴ Benarlah apa yang dikatakan Beckman bahwa dalam aspek tertentu dunia para dewa adalah cerminan struktur sosial manusia.⁵ Ini berarti tuhan dalam dunia agama-agama, misalnya dalam Dunia Timur Dekat Kuno, adalah hasil kreasi akali manusia (lihat Mzm. 115:4-8; 135:15-18; Why. 9:20).

Sama seperti dalam *Sumerian Religion*, demikian juga dalam agama orang-orang Asyur dan Babel tuhan itu bersifat politeistis, antropomorfis dan tidak mahakuasa. Dalam *Assyrian* dan *Babylonian Religion*, dunia penuh dengan para dewa (*panentheistis*). Tujuan penciptaan manusia adalah agar ia dapat melayani kebutuhan para dewa: manusia bekerja untuk para dewa. Kekuasaan para dewa terbagi-bagi dan berubah dari waktu ke waktu tergantung situasi politik, serta bersifat teritorial dan tidak satu pun dewa yang berkuasa di semua tempat.⁶ Ini bukan hal yang

⁴ Ibid., 44–45.

⁵ Gary Beckman, “Hittite Religion,” in *The Cambridge History of Religions in the Ancient World: From the Bronze Age to the Hellenistic Age. Volume 1*, ed. Michele R. Salzman and Marvin A. Sweeney, 1st ed. (United States of America: Cambridge University Press, 2013), 89.

⁶ Tammi J. Schneider, “Assyrian and Babylonian Religions,” in *The Cambridge History of Religions in the Ancient World: From the Bronze Age to the Hellenistic Age. Volume 1*, ed. M. Renee Salzman and Marvin A. Sweeney (United States of America: Cambridge University Press, 2013), 54–55.

mengherankan sebab wilayah kekuasaan para dewa/i ditentukan oleh wilayah para raja pemujanya. Kenyataan ini menegaskan anggapan bahwa para dewa dalam dunia kuno sebenarnya adalah hasil kreasi sosial-politis manusia. Para raja meskipun memiliki kuasa, namun tidak mahakuasa. Kekuasaan mereka pun terbatas pada wilayah teritorial mereka. Demikian jugalah para dewa.

Asyur dan Babel memiliki beberapa dewa yang boleh disebut sebagai dewa-dewa besar sebab di bawah mereka masih ada dewa-dewa kecil yang memiliki jangkauan tugas yang terbatas juga. Dewa-dewa besar itu, antara lain An, Enlil, Ishtar, Marduk, Assur. Marduk adalah pemimpin para dewa di Babel, sementara Assur adalah pemimpin para dewa di Asyur.

Cerita tentang penciptaan dalam agama orang-orang Asyur dan Babel tercatat dalam dua sumber yakni epik *enuma elish* dan epik *Atrahasis*. Dalam kedua epik ini manusia diciptakan dari daging para dewa yang dibunuh oleh dewa yang lain. Demikianlah dalam *enuma elish* langit diciptakan dewa Ea dari daging dewa Tiamat, sedangkan bumi dan manusia diciptakan dewa Marduk dari daging dewa Qingu, pemimpin dewa musuh. Para dewa lahir dari hasil perkawinan.

Alasan dan tujuan penciptaan dalam kedua epik ini sama, yakni kemalasan para dewa muda hasil pernikahan dewa Apsu dan Tiamat. Jadi manusia diciptakan agar para dewa tidak perlu bekerja. Para dewa ternyata memiliki moral yang buruk juga seperti manusia.

Setelah 6000 tahun, jumlah manusia akan semakin banyak. Jumlah ini menimbulkan kegaduhan yang tidak disukai para dewa. Para dewa akhirnya memutuskan untuk memusnahkan manusia karena kegaduhan itu dengan cara mendatangkan penyakit dan kekeringan. Namun ketika melihat kedua cara ini tidak efektif, mereka mendatangkan air bah. Dewa Enki mengingatkan Atrahasis, *the extra-wise*, tentang air bah ini dan memintannya membuat bahtera tetapi hanya untuk menyelamatkan makhluk hidup, bukan harta milik. Badai dan banjir berlangsung selama 7 hari. Atrahasis selamat dari air bah bersama isterinya dan diberikan kemampuan untuk tidak mati oleh para dewa.⁷ Setelah pemusnahan ini, para dewa menyesal karena sebenarnya mereka menyukai masakan manusia. Karena itu mereka menghendaki manusia harus tetap ada, tetapi hanya 1/3 dari jumlah sebelumnya. Karena itu, mereka mengontrol kelahiran manusia dengan melakukan 2 hal: menciptakan sejumlah perempuan tertentu yang akan gagal ketika melahirkan dan menciptakan roh jahat yang akan membunuh bayi di pangkuan ibunya.⁸ Cerita yang mirip tentang pengendalian jumlah manusia di bumi, dijumpai juga dalam *Cypria*, sebuah puisi Yunani, yang menceritakan bahwa dewa Zeus berencana mencegah membludaknya penduduk bumi dengan mendatangkan perang.⁹

⁷ Stephanie Dalley, ed., *Myths from Mesopotamia: Creation, The Flood, Gilgamesh, and Others*, Revised ed. (Oxford: Oxford University Press, 2000), 1.

⁸ Schneider, "Assyrian and Babylonian Religions," 61–64. Dalley, *Myths from Mesopotamia: Creation, The Flood, Gilgamesh, and Others*, 4–35.

⁹ Dalley, *Myths from Mesopotamia: Creation, The Flood, Gilgamesh, and Others*, 5.

Sama seperti di wilayah Sumer, para dewa di wilayah Asyur dan Babel pun terbatas kekuasaannya pada wilayah tugas dan kota tertentu. Ada juga dewa keluarga yang bertugas menghubungkan keluarga itu dengan pantheon dan berkerja atas nama mereka. Misalnya dewa Shamash (dewa matahari) disebut juga dewa keadilan karena matahari menerangi segala sesuatu. Dewa Ea (yang di daerah Sumer dikenal dengan Enki) adalah dewa laut, dewa pandai yang juga menjadi sahabat manusia. Dewa Adad, yang di Sumer disebut Ishkur, berkuasa atas angin dan badai.¹⁰

Orang-orang Het (penduduk tanah Kanaan) memiliki kepercayaan yang juga mirip dengan orang-orang Sumer, Asyur dan Babel. Jumlah dewa mereka bahkan bertambah dari waktu ke waktu hingga dijuluki *thousand Gods of Hatti*.¹¹ Meskipun terdapat begitu banyak dewa, dewa-dewa yang dipandang penting adalah mereka yang memiliki pengaruh atas situasi alam, misalnya dewa badai, dewa matahari dan dewi kesuburan. Menurut orang Het, manusia diciptakan dari tanah liat di pinggir sungai oleh *mother goddesses*.¹²

Para dewa ini memang dipercaya memiliki kuasa atas manusia, namun mereka juga bergantung pada manusia: manusia harus bekerja untuk mereka. Manusia yang malas bekerja akan dihukum, apakah secara individual, keluarga

¹⁰ Schneider, "Assyrian and Babylonian Religions," 67.

¹¹ Beckman, "Hittite Religion," 88.

¹² Ibid., 88–89. Untuk lebih jelas lihat Cem Karasu, "Why Did the Hittites Have a Thousand Deities?," in *Hittite Studies in Honor of Harry A. Hoffner Jr. on the Occasion of His 65th Birthday*, ed. Gary Beckman, Richard Beal, and Gregory McMahon, 1st ed. (Vinona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2003), 221–235.

atau komunal. Di samping itu para dewa dan manusia, dalam hal ini para pembesar, perlu saling bertukar informasi agar kesulitan dalam alam semesta dapat di atasi. Struktur sosial politis para dewa seperti struktur sosial politis manusia.¹³ Jadi kelihatanlah bahwa para dewa itu meskipun memiliki kuasa melebihi manusia, tetapi bukan mahakuasa; juga tidak mahatahu. Salah satu nyanyian dalam ritual penyembahan berikut memperlihatkan hal itu: “[Jika engkau ada di Niniweh] maka datanglah dari Niniweh. Jika engkau ada [di] R[imushi, maka datanglah dari Rimushi].... Jika engkau sedang bersama Dewi Matahari Bumi ... maka datanglah dari sana....”¹⁴

Orang Mesir juga menyembah banyak dewa, namun salah satu di antaranya yang dianggap paling penting adalah Osiris. Ia adalah putra dewa Geb dan dewi Nut. Geb adalah dewa bumi sedangkan Nut adalah dewa langit sehingga Orisis adalah elemen pemersatu di antara keduanya, yang memungkinkan keberadaan manusia. Orang Mesir mempercayai adanya kehidupan setelah kematian. Jiwa semua orang mati akan dihakimi baik untuk hidup dalam kerajaan Osiris maupun untuk dihukum.¹⁵ Menurut Archer,

¹³ Beckman, “Hittite Religion,” 90–94.

¹⁴ Billie Collins, *The Hittites and Their World*, ed. Andrew G. Vaughn, 1st ed. (Atlanta, United States of America: Society of Biblical Literatur, 2007), 164.

¹⁵ Archer, *Religion 101: From Allah to Zen Buddhism, an Exploration of the Key People, Practices, and Beliefs That Have Shaped the Religion of the World*, 25–26. Osiris dipercaya sebagai pengendali banjir di sungai Nil. Seorang penulis Yunani bernama Plutarch menceritakan bahwa saudara Osiris yang bernama Zet cemburu terhadap Orisis, menganiaya dan mengurungnya dalam kotak bersegel dan membuangnya ke sungai Nil. Tetapi isteri Isis, isteri Osiris,

konsep ini diadopsi di kemudian hari oleh kekristenan. Tetapi ini kesimpulan yang tidak meyakinkan, sebab sumber ajaran agama orang Mesir berbeda dengan kekristenan. Yang pertama berasal dari mitos, sedangkan yang kedua dari wahyu Allah. Ketika Honig Jr. membahas agama Hindu versi kitab Weda, ia mengatakan bahwa ajaran-ajaran tentang tuhan atau dewa dalam agama itu berasal dari perasaan manusia.¹⁶ Artinya agama-agama kuno itu bersifat antropomorfis, berbeda dengan agama-agama wahyu, terutama agama Yahudi dan Kristen.

Setelah melihat beberapa agama terdahulu dari wilayah-wilayah di Timur Dekat Kuno, *Ancient Near East*, kita beralih ke wilayah Asia. Di sini, selain animisme, kita menjumpai agama Hindu sebagai yang paling tua. Antara tahun 3000 – 2000 sM, rupanya ada orang yang tinggal di lembah sungai Sindhu yang memiliki kebudayaan mirip dengan kebudayaan orang-orang Sumer di daerah sungai Tigris dan Efrat. Kemudian antara tahun 2000-1000 sM suku Arya, yang memisahkan diri dari kaum sebangsanya di Iran,

menyeleamatkannya dan mereka memiliki seorang anak bernama Horus. Tetapi Osiris mati lagi dan Isis menyembunyikan mayatnya di padang gurun. Namun Zet menemukan mayat itu dan mencincangnya dalam 14 potongan dan disebarkan di seluruh Mesir. Tetapi Isis mengumpulkan potongan-potongan itu dan menguburkannya. Melihat cinta Isis yang demikian besar, para dewa menghidupkan Osiris dan menempatkannya dalam dunia orang mati, *underworld*. Untuk informasi lebih luas, lihat Denise Doxey, "Egyptian Religion," in *The Cambridge History of Religions in the Ancient World: From the Bronze Age to the Hellenistic Age. Volume 1*, ed. Michele Renee Salzman and Marvin A. Sweeney, 1st ed. (United States of America: Cambridge University Press, 2013), 177–204.

¹⁶ Honig Jr., *Ilmu Agama*, 79, 82.

memasuki India melalui jurang-jurang pegunungan Hindu-Kush dan menyatu dengan bangsa Drawida dan terbentuklah kebudayaan India. Agama Hindu pun sesungguhnya adalah hasil penyatuan kedua bangsa ini. "... Hindu sebagai agama tumbuh dari dua sumber yang berlainan, ... dari perasaan dan pikiran keagamaan dua bangsa yang berlainan, [Drawida dan Arya] tetapi kemudian melebur menjadi satu."¹⁷

Agama Hindu tidak memiliki konsep yang jelas tentang bagaimana segala sesuatu, termasuk manusia menjadi ada. Di samping itu, meskipun percaya akan keberadaan dewa, yang juga bersifat politeistik, tidak ada kejelasan apakah dewa-dewa itu bersifat pribadi. Secara samar-samar dapat disimpulkan, menurut Honig Jr., bahwa dewa-dewa itu sebenarnya adalah kekuatan-kekuatan nir-pribadi.

Penciptaan dapat disimpulkan sebagai hasil peperangan yang tidak pernah berakhir antara kekuatan yang menghancurkan dan kekuatan yang menghidupkan. Dalam kitab-kitab Weda tertua, kedua kekuasaan itu ialah *Vrta* (kekuatan yang jahat, yang mendatangkan kekeringan) dan *Indra* (kekuatan yang baik, yang mendatangkan halilintar dan guruh sehingga turunlah hujan). Dalam Weda yang lebih muda, kekuatan yang menghancurkan itu dikenal sebagai para *asura* dan kekuatan yang menghidupkan dikenal sebagai para *dewa*.¹⁸

Penciptaan sebagai peperangan antara dua kekuatan ini mirip dengan Filsafat Anaximandros, salah satu filsuf alam

¹⁷ Ibid., 78–79.

¹⁸ Ibid., 87–89.

pra Socrates,¹⁹ yang hidup antara 610-540 sM. Menurutya dunia *to apeiron* (yang tidak terbatas) menceraikan dirinya dan terjadilah perceraian (*ekkrisis*). *Ekkrisis* itu menghasilkan unsur-unsur yang berlawanan (*ta enantia*): yang panas dan yang dingin, yang kering dan yang basah. Kedua unsur ini akan terus saling mengalahkan.²⁰ Masih ada filsuf Yunani lain yang ajarannya mirip dengan ajaran Hindu dalam soal penciptaan sebagai peperangan antara dua kekuatan, yakni Empedokles (492-432 sM). Menurutya semua perubahan diatur oleh dua prinsip yang berlawanan, yaitu cinta dan benci. Yang pertama menggabungkan atau menyatukan, sedangkan yang kedua menceraikan. Jika yang pertama berkuasa, amanlah dunia; jika yang kedua berkuasa, kacaulah dunia. Makhluk-makhluk hidup tercipta melalui proses penggabungan dan perceraian antara dua unsur yang berlawanan ini.²¹ Di wilayah Asia Tenggara, kita mengenal ajaran yang mirip dalam Taoisme. Yin dan Yang adalah dua kekuatan berlawanan yang saling bergantung dan saling membutuhkan dalam menjaga keseimbangan alam. Merek

¹⁹ Disebut filsuf pra-Socrates bukan karena masa hidupnya lebih awal dibanding masa hidup Socrates melainkan karena ajarannya tidak dipengaruhi filsafat Socrates.

²⁰ K Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Revisi. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 36–37. Lihat juga Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980), 17–18. G. van den Brink, *Orientatie in de Filosofie: Westerse Wijsbegeerte in Wisselwerking Met Geloof En Theologie*, 2nd ed. (Zoetermeer: Uitgeverij Boekencentrum, 2002), 41.

²¹ Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 66–69. Lihat juga Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, 26–28.

adalah dua aspek dari kekuatan yang satu dan yang sama namun berbeda secara mutlak satu dengan yang lain.²²

Kurang jelasnya konsep tentang pribadi ini mengakibatkan, jelas Honig, kurang jelas pula ajaran Hindu, dalam hal ini orang Arya zaman dahulu tentang manusia. Bagi mereka manusia bukanlah pribadi melainkan "... suatu pemusatan daya kekuatan...."²³

Konsep Hindu tentang Allah berasal dari pemahaman manusia tentang dirinya sendiri: seperti manusia melihat diri sebagai suatu kekuatan bukan pribadi, demikian jugalah Allah.²⁴

Para dewa, dosa dan masalah moral

Dalam Dunia Timur Dekat Kuno, para dewa memiliki kelemahan (seperti terlihat di atas). Di samping tidak mahakuasa dan tidak mahatahu, para dewa ini dapat melakukan kesalahan, dapat ditipu atau dibohongi.²⁵

Mungkin karena kelemahan ini, meskipun semua agama sejak masa primitif memiliki dampak moral atas manusia,²⁶ namun para dewa agama-agama primitif itu, yang oleh Archer disebut *early religions*, diyakini tidak peduli

²² J. C. Cooper, *Yin & Yang: The Taoist Harmony of the Opposites*, 1st ed. (Wellingborough, Northamptonshire: The Aquarian Press, 1981), 13–21.

²³ Honig Jr., *Ilmu Agama*, 89.

²⁴ Ibid., 89–90.

²⁵ Ibid., 174.

²⁶ Abbott et al., *The Religions Book: Big Ideas Simply Explained*, 14.

terhadap masalah-masalah etis.²⁷ Dan dalam agama Hindu primitif, dosa bukanlah suatu pelanggaran terhadap ketetapan dewa atau tuhan. Dosa bukanlah sesuatu yang salah yang dilakukan manusia, seperti dalam ajaran agama-agama wahyu atau agama-agama primitif Sumer, Asyur, Babel dan Mesir, melainkan terganggunya ketertiban yang tetap dalam segala sesuatu. Dosa adalah kesalahan teknis terhadap peraturan-peraturan kosmos dan dapat diredakan dengan ritual-ritual. Karena manusia bukanlah pribadi dan dengan demikian juga Allah, maka tidak ada kesadaran akan dosa secara pribadi dan tidak ada pula pertanggungjawaban atas dosa secara pribadi.²⁸ Dan hal yang menarik adalah bahwa ternyata pemikiran seperti ini (manusia bukan pribadi) dimiliki juga orang-orang Barat saat ini. “Pada manusia modern, juga di Barat, ada kecenderungan seperti itu juga, lebih-lebih setelah hidup di dunia senantiasa makin menjadi sulit. Juga orang Barat merasa tertarik kepada pandangan ini, supaya dengan demikian dapat menghindarkan diri dari tanggungjawabnya.”²⁹

Meskipun menarik pandangan Honig ini, namun perubahan pemikiran di dunia Barat tampaknya tidak seratus persen dipengaruhi oleh ajaran Hindu. Jika memperhatikan filsafat

²⁷ Archer, *Religion 101: From Allah to Zen Buddhism, an Exploration of the Key People, Practices, and Beliefs That Have Shaped the Religion of the World*, 12. Bandingkan Honig Jr., *Ilmu Agama*, 83. Dalam Agama Hindu versi kitab Weda yang tidak mengenal adanya suatu tuhan yang berpribadi, tidak ada tempat bagi kesusilaan dalam arti yang sesungguhnya. Alasannya adalah karena tidak ada tanggung jawab manusia untuk “suatu Tuhan” yang tidak berpribadi.

²⁸ Ibid., 83.

²⁹ Ibid., 90.

Barat di atas (Anaximandros), kita dapat mengatakan bahwa orang-orang Barat telah kembali dalam alam pemikiran leluhur mereka. Dan ini menandakan bahwa terdapat benang merah yang sama dalam hal agama dari semua suku di seluruh belahan dunia.

Dalam kitab-kitab Brahman, memang Prajapati dianggap pencipta segala sesuatu. Segala sesuatu berasal dari dirinya seperti telur keluar dari burung. Meskipun demikian, konsep mengenai Tuhan sebagai pribadi tetap tidak jelas alias kabur; bahkan Prajapati sendiri, dalam kitab upanisad³⁰ disebut bukan pribadi, yang terpisah dari dunia. Ia adalah bagian dasar dari segala hal yang tidak berpribadi.³¹ Demikian jugalah ajaran tentang dosa. Pandangan tentang dosa ditentukan sebenarnya oleh ajaran mengenai kesusilaan. Kesusilaan itu salah satu aspek kosmis. Dalam kesusulian kitab Brahma, manusia tidak berurusan dengan hukum Tuhan yang transeden, melainkan sesuatu yang imanen dalam alam. Dan pandangan seperti ini mempengaruhi pengertian tentang dosa.

Dosa bukanlah kesalahan terhadap suatu allah, melainkan ketidakseimbangan yang bersifat sementara, atau tegasnya gangguan terhadap keseimbangan alam yang akan reda dengan sendirinya oleh perputaran dalam alam itu sendiri.³²

³⁰ Upanisad adalah gabungan kata *upa* dan *ni*, yang berarti 'dekat, di dekatnya' dan *sad* yang berarti duduk. Jadi Upanisad artinya duduk dekat seorang guru untuk mendengar pengajaran yang tinggi. Upanisad adalah kelanjutan dari kitab-kitab Brahma, yang dihasilkan sekitar tahun 600-300 sM.

³¹ Honig Jr., *Ilmu Agama*, 111.

³² Ibid., 99-107.

Kesimpulan

Sekarang kita, akan menjawab pertanyaan tadi: apakah agama memilikipengaruh terhadap cara pandang manusia? Dengan hanya berdasarkan pengalaman dan perasaan, setiap orang dapat langsung menjawab pertanyaan ini dengan ‘ya’. Di sekitar tempat tinggal kita masing-masing, terutama wilayah-wilayah dalam jendela 10/44 terasa kuat pengaruh agama atau kepercayaan terhadap seluruh aspek kehidupan. “Kepercayaan kepada dewa-dewa itu ... sangat menyolok mata.”³³ Maka tidaklah heran jika Peter Archer mengatakan bahwa selama sekitar 5000 tahun agama telah menjadi bagian penting dalam situasi manusia.

Keyakinan rohani dalam segala jenisnya, demikan Archer, telah berusaha untuk mempertajam psikis dan meninggalkan jejak permanen di dalam jiwa manusia.³⁴ Dan sebab utama dari kenyataan ini adalah usaha manusia sendiri untuk memahami hal-hal yang terjadi di sekitarnya, terutama bahaya-bahaya dan ketidakberuntungan, di luar dunia manusia. Maka dengan gampang manusia berpikir bahwa ada penghuni dunia supra-natural yang dengan gampang mempengaruhi tidak hanya pikiran dan tindakan manusia, tetapi juga mendiami tubuh binatang atau benda-benda yang tidak bergerak dan menyebabkan fenomena alam yang

³³ A. G Honig Jr., *Ilmu Agama*, 11th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 64.

³⁴ Peter Archer, *Religion 101: From Allah to Zen Buddhism, an Exploration of the Key People, Practices, and Beliefs That Have Shaped the Religion of the World*, 1st ed. (U.S.A: Adams Media, 2014), 9.

berdampak pada manusia.³⁵ Para penduduk asli Jepang yang disebut Ainu (manusia), yang memiliki hubungan dekat dengan orang-orang Siberia di lingkaran Pasifik, percaya bahwa segala sesuatu memiliki jiwa, berbicara dan berjalan. Orang-orang Ainu percaya bahwa tubuh adalah kontainer jiwa.³⁶

Semua agama mempercayai keberadaan Tuhan atau tuhan atau dewa, apakah bersifat monoteistis atau politeistis, personal atau impersonal. Alam semesta beserta semua yang ada di dalamnya, termasuk manusia diyakini merupakan ciptaan Tuhan atau dewa atau setidaknya-tidaknnya berada di bawah kekuasaan para dewa. Demikian juga manusia dan perilakunya dipengaruhi oleh Tuhan atau Dewa yang dipercayainya.

³⁵ Louise Abbott et al., eds., *The Religions Book: Big Ideas Simply Explained*, 1st ed. (New York: DK Publishing, 2013), 20–21.

³⁶ Ibid., 24. Lihat juga Honig Jr., *Ilmu Agama*, 65–68.

KEPUSTAKAAN

- Abbott, Louise, Diana Loxley, Alison Sturgeon, Sarah Tomley, and Marek Walisieicz, eds. *The Religions Book: Big Ideas Simply Explained*. 1st ed. New York: DK Publishing, 2013.
- Archer, Peter. *Religion 101: From Allah to Zen Buddhism, an Exploration of the Key People, Practices, and Beliefs That Have Shaped the Religion of the World*. 1st ed. U.S.A: Adams Media, 2014.
- Beckman, Gary. "Hittite Religion." In *The Cambridge History of Religions in the Ancient World: From the Bronze Age to the Hellenistic Age. Volume 1*, edited by Michele R. Salzman and Marvin A. Sweeney, 84–103. 1st ed. United States of America: Cambridge University Press, 2013.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Revisi. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Brink, G. van den. *Orientatie in de Filosofie: Westerse Wijsbegeerte in Wisselwerking Met Geloof En Theologie*. 2nd ed. Zoetermeer: Uitgeverij Boekencentrum, 2002.
- Collins, Billie. *The Hittites and Their World*. Edited by Andrew G. Vaughn. 1st ed. Atlanta, United States of America: Society of Biblical Literature, 2007.
- Cooper, J. C. *Yin & Yang: The Taoist Harmony of the Opposites*. 1st ed. Wellingborough, Northamptonshire: The Aquarian Press, 1981.
- Dalley, Stephanie, ed. *Myths from Mesopotamia: Creation, The Flood, Gilgamesh, and Others*. Revised ed. Oxford:

Oxford University Press, 2000.

Doxey, Denise. "Egyptian Religion." In *The Cambridge History of Religions in the Ancient World: From the Bronze Age to the Hellenistic Age. Volume 1*, edited by Michele Renee Salzman and Marvin A. Sweeney, 177–204. 1st ed. United States of America: Cambridge University Press, 2013.

Gunningham, Graham. "Sumerian Religion." In *The Cambridge History of Religions in the Ancient World: From the Bronze Age to the Hellenistic Age. Volume 1*, edited by M. Renee Salzman and Marvin A. Sweeney, 31–53. 1st ed. United States of America: Cambridge University Press, 2013.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.

Honig Jr., A. G. *Ilmu Agama*. 11th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Karasu, Cem. "Why Did the Hittites Have a Thousand Deities?" In *Hittite Studies in Honor of Harry A. Hoffner Jr. on the Occasion of His 65th Birthday*, edited by Gary Beckman, Richard Beal, and Gregory McMahon, 221–236. 1st ed. Vinona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2003.

Schneider, Tammi J. "Assyrian and Babylonian Religions." In *The Cambridge History of Religions in the Ancient World: From the Bronze Age to the Hellenistic Age. Volume 1*, edited by M. Renee Salzman and Marvin A. Sweeney, 54–83. United States of America: Cambridge University Press, 2013.